

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah kegiatan berlangsungnya proses belajar mengajar yang dirancang untuk melatih individu menjadi lebih berpengetahuan, kreatif, dan kompetitif. Pendidikan dapat diberikan di berbagai tingkatan, dari prasekolah hingga pendidikan tinggi. Selain meningkatkan kepribadian, keterampilan dan kebiasaan pribadi, sekolah juga mampu meningkatkan SDM. Sebagai masyarakat yang sadar akan perlunya pembelajaran, kita selalu menghadapi tantangan baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal ini pembelajaran merujuk pada seluruh aktivitas yang diatur untuk menunjang suatu proses pembelajaran yang diidentifikasi dengan berubahnya perilaku seseorang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sejalan dengan Dewi et al., (2021) Pembelajaran merupakan tahapan menuju arah yang tepat, dari siswa yang tidak menyadari hingga siswa tersebut menyadarinya. Proses pengajaran dan pertumbuhan merupakan interaksi yang sangat mendasar. Hal ini menunjukkan bahwa apakah target pembelajaran tercapai bergantung pada metodologi guru.

Pendidik adalah seorang guru. guru adalah orang dewasa dengan segala ketangkasan yang dimilikinya, mampu merubah kondisi emosi dan cara berpikir siswa dari masa yang tidak mengetahuinya menjadi tahu dan mampu

membantu untuk tumbuh dewasa. Salah satu posisi yang perlu dilakukan oleh para guru adalah menunjukkan diri mereka di kelas, yang terpenting yaitu mengetahui seperti apa guru di kelas dan bagaimana guru dapat mengendalikan situasi ruang belajar agar menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Maka dari itu, para guru perlu mempergunakan langkah pengajaran yang sesuai dengan karakter siswa.

Peranan guru sangatlah penting terhadap kebutuhan siswa didalam proses pembelajaran. Selain harus menguasai seluruh mata pelajaran, guru juga harus pintar memahami karakteristik setiap anak. Pendidik atau guru adalah profesi yang mulia. Tidak hanya itu, dibalik tugasnya yang harus menguasai dalam penyampaian materi, juga mempunyai tanggung jawab yang besar agar siswanya selalu mencapai tujuan pembelajarannya, meskipun terkadang sering menemui kendala dan tuntutan kurikulum dalam proses pendidikan.

Kurikulum dari waktu ke waktu kerap berganti yang tadinya kurikulum 2013 berganti menjadi kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka banyak perbedaan istilah penyebutan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran kini di kurikulum merdeka berubah menjadi modul ajar. Tidak hanya itu beberapa mata pembelajaran juga terdapat perbedaan, seperti ilmu pengetahuan alam yang di gabungkan dengan ilmu pengetahuan sosial yang kini menjadi IPAS. Sehingga siswa dapat mempelajari alam dan kehidupan sosialnya secara bersamaan. Kurikulum tersebut mengedepankan strategi

pembelajaran berbasis proyek, yang berarti siswa mempraktikkan apa yang telah mereka tinjau melalui proyek serta studi kasus, hal ini memungkinkan mereka memperoleh pemahaman konsep yang lebih dalam.

Kombinasi dua mata pelajaran ilmu sosial dan ilmu pengetahuan alam yang membentuk IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosiologi), merupakan salah satu penyempurnaan program kurikulum merdeka yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan program pendidikan sebelumnya. Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan membaca. Pembelajaran IPAS lebih dekat dengan alam dan interaksi manusia. Tetapi pada sisi lain, lingkup materi IPAS terlihat ada pemisahan antara materi pembelajaran sains dengan sosial. Biasanya, pembelajaran sains dilakukan di semester satu dan pembelajaran sosial diselesaikan di semester dua. Terkait tujuan dari pembelajaran IPA dan IPS memang tidak berkurang, hanya saja dari segi pemaknaannya akan lebih optimal apabila IPA dan IPS masing-masing berdiri sendiri menjadi mata pelajaran. Dengan demikian, siswa akan memahami materi pembelajaran IPA dan IPS secara utuh dan menyeluruh Septiana & Winangun, (2023). Selain itu dengan digabungkannya IPA dan IPS membuat guru belum mampu merancang rencana pembelajaran dengan baik. Problematika yang dihadapi guru yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum dapat berjalan efektif, Sedangkan problematika dari siswa yaitu belum ada buku pendamping IPAS sehingga siswa kurang aktif berinteraksi Merna & Sukarno, (2023).

IPAS atau dikenal dengan ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup yang tak berkesudahan dengan benda mati di alam semesta dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. IPAS juga berkonsentrasi pada eksistensi manusia sebagai individu yang unik dan makhluk sosial yang berhubungan dengan keadaan saat ini. Ketentuan dasar pemecahan masalah dalam pembelajaran IPAS akan mempersiapkan mentalitas logis (minat yang tinggi, kapasitas untuk berpikir secara mendasar, sistematis, dan kapasitas untuk mencapai penentuan yang sesuai), yang menghasilkan kelihaian dalam memahami pelajaran Septiana & Winangun, (2023). Karena penulis akan meneliti di semester 2, sehingga perhatian peneliti akan lebih banyak tertuju pada pengajaran IPS.

Menurut Wulandari AR, (2021) Studi tentang berbagai bidang ilmu sosial dan humaniora, bersama dengan kegiatan dasar, dikenal sebagai ilmu pengetahuan sosial (IPS). Untuk memberikan pengetahuan dan informasi yang mendalam kepada para siswa, terutama mereka yang berada di pendidikan dasar dan menengah. Masalah paling umum dalam pembelajaran IPS adalah pembelajarannya cenderung menggunakan buku pegangan, pendekatan yang digunakan masih berfokus pada ceramah dan pemberian tugas, yang menyebabkan siswa jenuh dan hanya memfokuskan hafalan tanpa pemahaman topik yang telah dipelajari secara menyeluruh.

Penulis berencana untuk melakukan penelitian pada siswa kelas V. Di dalam kurikulum merdeka di bagi menjadi beberapa tahap (fase), diantaranya:

fase A untuk kelas bawah yaitu kelas I dan II, fase B untuk kelas menengah yaitu kelas III dan IV, selanjutnya di fase C diperuntukan untuk kelas atas yaitu kelas V dan VI. Pada tahap atau Fase C, siswa dikenalkan dengan sistem perangkat elemen yang terkait dengan prinsip-prinsip khusus untuk melakukan tugas yang berhubungan dengan konteks kebhinekaan. Diharapkan juga bahwa siswa dapat mengambil langkah untuk mengatasi masalah berdasarkan pemahaman mereka tentang pengetahuan yang telah mereka peroleh. Pada fase ini meliputi: Bagaimana kita hidup dan bertumbuh (sistem organ manusia dan cara menjaga kesehatannya), Indonesiaku kaya raya (peta dan komponen geografisnya, keanekaragaman hayati flora, fauna), Daerahku kebanggaanku (akulturasi budaya, kondisi ekonomi, produk unggulan daerah), Bumiku sayang bumiku malang (kondisi alam di permukaan bumi). Mina Listiana et al., (2024) menyebutkan bahwa permasalahan dalam pembelajaran IPAS seringkali melibatkan konsep-konsep kompleks yang sulit dipahami siswa jika menggunakan metode pengajaran tradisional. Sejalan dengan Nirwana & Azizah, (2024) Permasalahan pada pembelajaran IPAS saat ini yaitu masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional sampai pembelajaran ini sering kaku, monoton, membosankan dan tidak menarik.

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran IPAS di SD Negeri Lemahduhur II secara keseluruhan juga kurang memfasilitasi partisipasi siswa. Pembelajaran biasanya berfokus pada pencapaian tujuan materi kurikulum, dengan fokus utama pada aspek kognitif. Selama pembelajaran

siswa lebih banyak diam, kurangnya antusias, ketertarikan serta pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPAS. Model pembelajaran yang digunakan kurang variatif dan masih berpedoman pada model yang standar (tradisional). Kegiatan pembelajaran belum berpusat pada siswa sehingga, selama pembelajaran siswa jarang dilibatkan. Pembelajaran hanya fokus pada buku yaitu **mendengar**, mencatat, dan menghafal, sehingga pembelajaran yang monoton terkesan membosankan dan menyebabkan siswa jenuh bahkan tidak memahami.

Maka dari itu, untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran IPAS, penting untuk memanfaatkan proses pembelajaran yang mendukungnya. Proses-proses ini mencakup guru yang siap untuk membantu siswa, fasilitas pembelajaran yang mendukung, media atau model pembelajaran yang imajinatif juga dapat menghidupkan suasana kelas menjadi lebih semangat, sehingga membuat pembelajaran di kelas tidak terlalu menuntut atau menegangkan tetapi lebih menyenangkan. Pemanfaatan materi, misalnya, media pembelajaran sangat penting mengingat fakta bahwa tanpa media, komunikasi instruksional tidak akan terjadi secara dua arah di antara para siswa, guru, dan sumber belajar tambahan. Sejalan dengan Alpian et al., (2019) bahwa menggunakan berbagai model pembelajaran yang bervariasi akan meningkatkan dorongan siswa saat mengikuti proses pembelajaran sekaligus menurunkan tingkat kejenuhan siswa. Sehingga upaya yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut, model pembelajaran yang tepat harus diterapkan agar mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian ini, penggunaan model *word square* didasarkan pada penguasaan siswa dalam memahami topik, khususnya belajar sambil bermain untuk melatih kemampuan siswa dalam berpikir secara mendasar.

Beberapa penelitian yang sudah ada diantaranya adalah studi yang dilaksanakan Safira et al., (2022) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Word square* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Cipondoh 2 Kota Tangerang”. Hasil penelitian menunjukkan model *word square* lebih menarik dari pada model biasa. Menjelang akhir pembelajaran, diketahui bahwa ditemukan perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol. Siswa di kelas eksperimen secara umum mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dalam pelajaran IPS. Peningkatan inilah dipengaruhi oleh adanya perlakuan tes di kelas eksperimen yang diberikan model pembelajaran *word square*. Kehadiran model *word square* siswa kelas eksperimen lebih cermat dan menguasai, pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak melelahkan dan benar-benar efektif untuk diterapkan.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka penulis tertarik melaksanakan percobaan dengan pilihan menerapkan konsep atau model pembelajaran *word square*. Model pembelajaran *word square* tersebut diubah menjadi jenis huruf sehingga diyakini model pembelajaran *word square* benar-benar menumbuhkan seluruh kemampuan dari setiap pribadi siswa dalam berpikir kritis dalam memahami konsep IPAS. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti

mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Word square* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah yang ditemui pada penelitian diantaranya;

1. Selama pembelajaran siswa lebih banyak diam, kurangnya antusias, ketertarikan serta pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPAS.
2. Model pembelajaran yang digunakan kurang variatif, masih berpedoman pada model yang standar (tradisional).
3. Pembelajaran belum berpusat kepada siswa. Sehingga, selama pembelajaran siswa jarang dilibatkan.
4. Pembelajaran hanya berfokus pada buku (mendengar, mencatat dan menghafal).
5. Pembelajaran yang monoton sehingga menyebabkan siswa jenuh dan bosan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah yang sedang berlangsung untuk memastikan bahwa penelitian ini terkoordinasi dan tidak berkembang pada pengaruh model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri Lemahduhur II, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang.



#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi yang dipaparkan di atas, berikut adalah bagaimana permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. "Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Lemahduhur II, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang?".

#### E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar IPAS Siswa kelas V SDN Lemahduhur II Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang.

#### F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, khususnya sebagai manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

- a. Memberi penjelasan mengenai model *word square* dalam pembelajaran IPAS kelas V SD Negeri Lemahduhur II Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang.
- b. Sebagai kontribusi bagi para guru dalam menerapkan model *word square* dan menelusuri cara-cara memfasilitasi hasil belajar IPAS siswa

kelas V SD Negeri Lemahduhur II, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu memberi keuntungan bagi murid, guru atau pendidik, pihak sekolah, maupun bagi peneliti.

### a. Bagi Murid

- 1) Model *word square* dalam sistem pembelajaran IPAS, dapat menghidupkan siswa untuk merefleksikan dengan baik dengan alasan bahwa model pembelajaran ini dapat memperkuat dan membangun konten yang ditampilkan.
- 2) Membuat lingkungan belajar yang meriangkan karena pembelajaran disajikan dalam bentuk permainan.
- 3) Melatih kejelian dalam mencatat dan menemukan jawaban pada lembar jawaban serta bekerja sama dalam konsentrasi pada pertemuan.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberi keuntungan kepada para guru, diantaranya:

- 1) Memberi pilihan, kesempatan tambahan untuk belajar yang lebih unik kepada siswa.
- 2) Memperbanyak informasi mengenai pemanfaatan model pembelajaran *word square*.

**c. Bagi Sekolah**

Penelitian ini membantu menyediakan layanan pendidikan yang disediakan oleh sekolah, terutama dalam membuat kualitas pengajaran di kelas menjadi lebih baik dan kreatif.

**d. Bagi Peneliti**

- 1) Meningkatkan informasi dalam menciptakan proses pengalaman pendidikan.
- 2) Mengembangkan lebih lanjut kemampuan untuk memanfaatkan model *word square* untuk melakukan pembelajaran.

